

Stimulasi Komunikasi Lisan melalui Kegiatan Menggambar dan Bercerita di KBTK Al Hikmah Surabaya

Noor Iz Zumara^{1*}, Andi Kristanto², Kartika Rinakit Adhe³, Ruqoyya Fitri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email Corresponden Author: 24011545005@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study was motivated by the post-COVID-19 pandemic phenomenon, which revealed that early childhood children experienced challenges and delays in developing communication skills. Communication skills need to be fostered from an early age. This study aims to describe the use of drawing and storytelling activities as a strategy to stimulate oral communication skills among 5–6-year-old children in Group B of TK Al Hikmah Surabaya. Using a descriptive qualitative approach, the research involved 20 children as subjects over a period of two months. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted during the drawing and storytelling activities, focusing on visible behaviors and the storytelling processes carried out by the children. Interviews were conducted with teachers and parents to explore perceived developments in the children's communication skills. The results showed that free drawing and storytelling activities increased the frequency of children's speech, enriched their vocabulary, improved sentence structure, and fostered their confidence in expressing ideas orally. The study concludes that this visual-verbal strategy is highly effective in supporting early childhood communication development and is suitable for integration into character-based Islamic education. Drawing and storytelling activities are strongly recommended as a regular approach in early childhood education. This approach should be integrated into curricula that emphasize character formation and holistic language development.

Keywords: Oral Communication; Drawing and Storytelling; Language Stimulation

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pasca pandemi covid 19 yang menunjukkan anak usia dini mengalami hambatan dan keterlambatan pada kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi anak perlu dilatihkan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai strategi stimulasi kemampuan komunikasi lisan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Al Hikmah Surabaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 20 anak sebagai subjek serta dilakukan selama dua bulan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan menggambar dan bercerita berlangsung. Observasi ini meliputi pengamatan perilaku yang tampak dan proses bercerita yang disampaikan anak. Adapun wawancara berfokus pada menggali perkembangan yang dirasakan oleh guru dan orang tua siswa. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dan bercerita secara bebas dapat meningkatkan frekuensi berbicara, memperkaya kosakata, membentuk struktur kalimat yang lebih baik, serta membangun kepercayaan diri anak untuk menyampaikan ide secara lisan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi visual-verbal ini sangat efektif untuk mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini dan layak diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis nilai karakter Islam. Kegiatan menggambar dan bercerita sangat layak dijadikan pendekatan rutin dalam pembelajaran PAUD. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan bahasa secara holistik.

Kata kunci: Komunikasi Lisan; Menggambar dan Bercerita; Stimulasi Bahasa

History

Received 2025-01-10, Revised 2025-01-16, Accepted 2025-05-14, Online First 2025-05-17

PENDAHULUAN

Perkembangan pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara anak dan lingkungannya, khususnya pada perkembangan bahasa (Zulaeha & Setiasih, 2025). Perkembangan bahasa akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi anak. Perkembangan komunikasi pada anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena komunikasi adalah jendela utama seorang anak untuk mengenal dunia, belajar banyak hal dari orang lain dan salah satu proses yang harus dijalani manusia untuk mendapatkan pengetahuan.

Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mengharuskan setiap orang perlu memiliki keterampilan komunikasi. Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan sejak dini karena berperan dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak (Adawiyah, 2024). Anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik lebih mampu mengungkapkan gagasan, memahami instruksi, dan membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Ngirabakunzi dkk., 2024). Pada penelitian lain menunjukkan keterampilan komunikasi pada masa anak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik di jenjang pendidikan berikutnya (Hendrayana & Yuliantina, 2024). Komunikasi yang efektif sejak dini terbukti berkorelasi dengan kompetensi sosial-emosional dan perkembangan perilaku yang sehat pada anak (Rautakoski et al., 2021). Selain itu, pengajaran eksplisit mengenai keterampilan sosial dan komunikasi dapat meningkatkan kesejahteraan serta prestasi akademik anak-anak usia dini (Ashdown & Bernard, 2012). Kompetensi sosial-emosional yang berkembang melalui komunikasi yang baik juga berkaitan erat dengan performa akademik dan perilaku anak di masa sekolah (Alzahrani et al., 2019). Bahkan, kemampuan ini berkontribusi besar dalam kesiapan sekolah dan pengembangan regulasi diri yang efektif sejak usia prasekolah (Housman, 2017).

Berdasarkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan ternyata tidak semua anak mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini mengalami hambatan dalam mengekspresikan ide dan perasaannya secara verbal. Pada anak usia 4-5 tahun masih ditemukan kesulitan dalam berkomunikasi secara spontan, keterbatasan kosa kata yang digunakan dan menyusun kalimat lengkap sederhana. Hal ini diperburuk dengan minimnya penggunaan media atau metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak untuk aktif berbicara (Wahyundari & Handayani, 2021). Tantangan lain seperti dominasi gadget, menurunnya intensitas interaksi sosial pasca-pandemi, serta model pembelajaran satu arah, semakin mempersempit ruang anak untuk berkomunikasi secara aktif di lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang potensial namun belum banyak dimanfaatkan secara maksimal adalah kegiatan menggambar dan bercerita. Menggambar merupakan aktivitas ekspresif yang memungkinkan anak menyampaikan ide melalui simbol visual, sementara bercerita mendorong anak

mengungkapkan isi pikirannya secara lisan. Ketika kedua kegiatan ini digabungkan, anak memiliki kesempatan untuk membangun narasi berdasarkan hasil karyanya sendiri, sehingga stimulasi komunikasi terjadi secara alami dan bermakna. Sulistyowati & Ulfah (2023) menyatakan bahwa aktivitas ini dapat meningkatkan keberanian berbicara serta memperluas perbendaharaan kosakata anak. Rahmawati & Sunarti (2023) menambahkan bahwa menggambar dan bercerita mampu menumbuhkan struktur berpikir naratif yang penting dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Papandreou (2014) menegaskan bahwa menggambar yang dikaitkan dengan aktivitas bercerita mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses komunikasi dan membantu mereka membentuk makna secara visual dan verbal secara bersamaan. Sementara itu, O'Byrne et al. (2018) menunjukkan bahwa melalui digital storytelling yang melibatkan ilustrasi gambar, anak-anak menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang lebih aktif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rahiem (2021), yang menemukan bahwa praktik mendongeng di ruang kelas anak usia dini, terutama bila dipadukan dengan gambar—memperkuat ekspresi diri dan komunikasi interpersonal anak secara signifikan

Zakaria, Yunus, dan Mohamed (2021) menekankan bahwa kegiatan menggambar tidak hanya bersifat visual, tetapi juga menjadi media komunikasi yang bermakna secara sosial dan emosional. Anak-anak menggunakan gambar sebagai jembatan untuk menyampaikan emosi dan pengalaman yang belum tentu dapat diungkapkan secara verbal, sekaligus memperkuat interaksi anak dengan guru dan teman sebaya. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Ni Wayan Sri Wahyundari (2021) yang mengembangkan media gambar berseri sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini di kelompok B taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tersebut dinilai valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, karena mampu memberikan stimulus visual yang menarik dan kontekstual. Anak-anak lebih mudah mengungkapkan ide dan perasaan mereka secara lisan melalui gambar yang disusun berurutan sesuai dengan aktivitas keseharian. Temuan ini mendukung bahwa pendekatan visual-verbal seperti gambar berseri atau kegiatan menggambar dan bercerita sangat efektif dalam mendorong ekspresi verbal anak secara alami dan bermakna, terutama ketika kegiatan tersebut dirancang sesuai dengan dunia anak (Wahyundari, 2021).

Brodin dan Renblad (2020) menemukan bahwa kegiatan bercerita terbukti memperkuat penggunaan bahasa lisan anak secara signifikan. Dalam penelitian mereka di Swedia, anak-anak yang terlibat dalam *storytelling* secara aktif mengalami peningkatan dalam kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan menanggapi atau menyampaikan pendapat. Penekanan pada elemen narasi dalam kegiatan ini mendorong keterampilan berpikir runtut dan penguasaan bahasa. Penelitian oleh Isbell et al. (2004) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa *storytelling* mendorong anak-anak menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan memperluas pemahaman mereka terhadap isi cerita secara signifikan. Selain itu, Rokhmawan et al. (2022) menekankan manfaat emosional dan sosial dari kegiatan ini, karena interaksi langsung yang terjadi selama bercerita memperkuat ekspresi lisan anak serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Spencer dan Pierce (2023) juga menyoroti bahwa bercerita di

dalam kelas bukan hanya mendorong perkembangan bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, seperti mendengarkan secara aktif dan merespons secara relevan terhadap cerita orang lain.

Studi oleh Rahiem (2021) di Jakarta menemukan bahwa *storytelling* yang dikemas secara digital menjadi strategi pembelajaran yang sangat menarik dan komunikatif. Kegiatan ini meningkatkan keterlibatan anak secara aktif, memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang teatral, dan memperluas ruang dialog antara guru dan anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesiapan guru dalam merancang *storytelling* yang bermakna, bahkan dengan teknologi sederhana seperti gambar, PowerPoint, dan audio.

Integrasi menggambar dan bercerita sebagai strategi terpadu untuk menstimulasi komunikasi lisan anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang mengedepankan nilai karakter, masih jarang dikaji secara mendalam. Konteks KBTK Al Hikmah Surabaya yang memiliki muatan karakter Islami menjadikan riset ini relevan dan unik untuk mengisi kekosongan tersebut. Minimnya pendekatan pembelajaran yang secara terintegrasi menggabungkan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan komunikasi lisan anak usia dini. Rendahnya dokumentasi praktik baik di kelas TK B (usia 5-6 tahun) yang mengadopsi metode visual-verbal seperti menggambar dan bercerita sebagai media eksplorasi komunikasi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai strategi stimulasi komunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Al Hikmah Surabaya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017), metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di KBTK Al Hikmah Surabaya. Subyek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sejumlah 20 anak. Sumber data diambil berdasarkan hasil wawancara 2 guru yang mengajar anak di kelas. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dengan setting anak melakukan kegiatan menggambar dan bercerita secara rutin tiap hari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku verbal anak selama kegiatan menggambar dan bercerita, meliputi proses pelaksanaan menggambar dan bercerita, frekuensi bicara, kosakata yang digunakan, serta keberanian menyampaikan cerita di depan

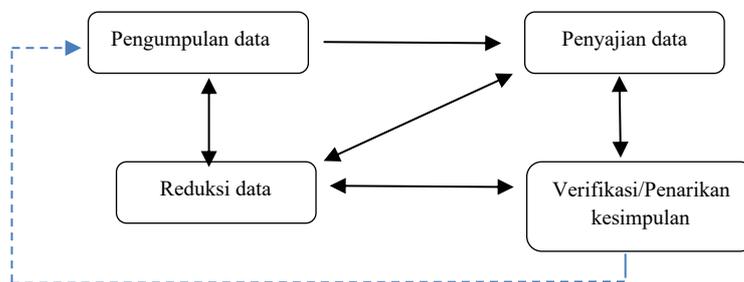
teman atau guru. Berikut aspek yang ingin digali dari observasi pada penelitian ini : (a) Partisipasi anak dalam kegiatan. (b) Kemampuan menyampaikan ide secara lisan. (c) Kelancaran berbicara. (d) Interaksi verbal dengan guru/teman.

Ekspresi emosi saat bercerita Observasi dilakukan peneliti setiap hari dengan kurun waktu 2 bulan. Selain peneliti, observasi juga dilakukan oleh guru kelas yang mengampu anak-anak setiap hari. Observasi ini bersifat terbuka dan semi terstruktur, hal ini dilakukan untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam kepada masing-masing anak. Lembar observasi yang disediakan menggunakan format terbuka agar lebih detil dalam mendeskripsikan perilaku yang dimunculkan oleh subyek

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan orang tua terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak. Tujuan wawancara pada penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang perubahan kemampuan komunikasi anak, mengetahui strategi guru dalam memfasilitasi komunikasi lisan melalui kegiatan menggambar dan bercerita dan mengetahui tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan komunikasi lisan pada anak. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar mendapatkan data yang lebih mendalam ketika diberikan pertanyaan secara terbuka. Berikut contoh pertanyaan dalam wawancara: bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang kegiatan menggambar dan bercerita dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak? Apa saja perubahan yang Ibu/Bapak lihat pada anak-anak setelah beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut?

Data lain yang digunakan adalah dokumentasi kegiatan. Dokumentasi difokuskan pada hasil karya gambar anak dan rekaman visual proses komunikasi yang dilakukan anak. Kegiatan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Proses dokumentasi dilakukan tanpa mengganggu kegiatan yang dilakukan anak dan hasil yang didapatkan bersifat natural atau tanpa ada rekayasa penampilan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994). Analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data sampai seluruh data dianggap cukup dan tidak ada informasi baru yang muncul. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bagian data yang paling relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik untuk menjawab rumusan masalah secara holistik.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilatarbelakngi oleh adanya fenomena pasca pandemi covid 19 yang menunjukkan anak usia dini mengalami hambatan dan keterlambatan pada kemampuan komunikasi. Kendala ini dirasakan oleh guru yang ada di kelas yang menjumpai anak usia 4-6 tahun mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada masa itu kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah sangat terbatas. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi permasalahan yang dihadapi anak sehingga mengalami hambatan dan keterlambatan dalam kemampuan komunikasi lisan.

Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak berada dalam fase perkembangan bahasa yang sangat pesat. Ini merupakan tahap penting dalam membangun **kemampuan komunikasi lisan** yang akan menjadi dasar bagi interaksi sosial, keterampilan bercerita, dan kesiapan sekolah. Anak usia empat tahun rata-rata sudah mampu menguasai sekitar **1.500 hingga 2.000 kosakata**. Jumlah ini meningkat seiring stimulasi lingkungan dan interaksi sosial yang diberikan (Anak dkk., 2023). Adapun kemampuan yang dikuasai meliputi berbicara dengan kalimat lengkap, bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman dengan bahasa sederhana, memahami instruksi, dan berpartisipasi dalam percakapan.

Anak usia dini membutuhkan stimulasi yang baik untuk mengoptimalkan perkembangan mereka termasuk dalam kemampuan komunikasi ini. Salah cara untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan adalah melalui kegiatan menggambar dan bercerita. Kegiatan ini sangat disenangi anak-anak karena mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan ide secara bebas. Penelitian ini memberikan gambaran penerapan pemberian stimulasi kemampuan komunikasi lisan melalui kegiatan menggambar dan bercerita.

Menggambar adalah salah satu bentuk ekspresi diri yang paling awal muncul pada anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk menuangkan imajinasi dan kreativitas, tetapi juga menjadi sarana komunikasi nonverbal yang membantu mereka menyampaikan perasaan, gagasan, dan pengalaman. Menggambar membantu anak memahami dunia sekitarnya. Setiap goresan yang dibuat oleh anak memiliki makna yang berkembang seiring dengan kematangan kognitif

mereka. Menggambar merupakan bagian integral dari eksplorasi anak terhadap lingkungan, di mana mereka mulai mengenali bentuk, warna, dan ruang sebagai bagian dari proses berpikir kreatif.

Bercerita adalah kegiatan menyampaikan suatu cerita, baik yang bersifat fiktif maupun nyata, secara lisan kepada orang lain. Melalui bercerita anak melatih kemampuan dalam merangkai narasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kombinasi menggambar dan bercerita dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi: Anak-anak belajar untuk mengungkapkan ide mereka secara lisan dengan menjelaskan gambar yang mereka buat (Eckhoff & Urbach, 2020). (2) Mengembangkan kreativitas dan imajinasi: Dengan menggambar bebas, anak diberi kesempatan untuk berpikir tanpa batasan dan mengekspresikan pemikiran mereka dengan cara yang unik (Thompson, 2021). (3) Menstimulasi perkembangan motorik halus: Aktivitas menggambar melatih koordinasi tangan-mata dan keterampilan motorik halus yang penting dalam tahap perkembangan awal (Hanna, 2021). (4) Membangun kepercayaan diri dan kemandirian: Ketika anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di depan orang lain (Davis, 2023).

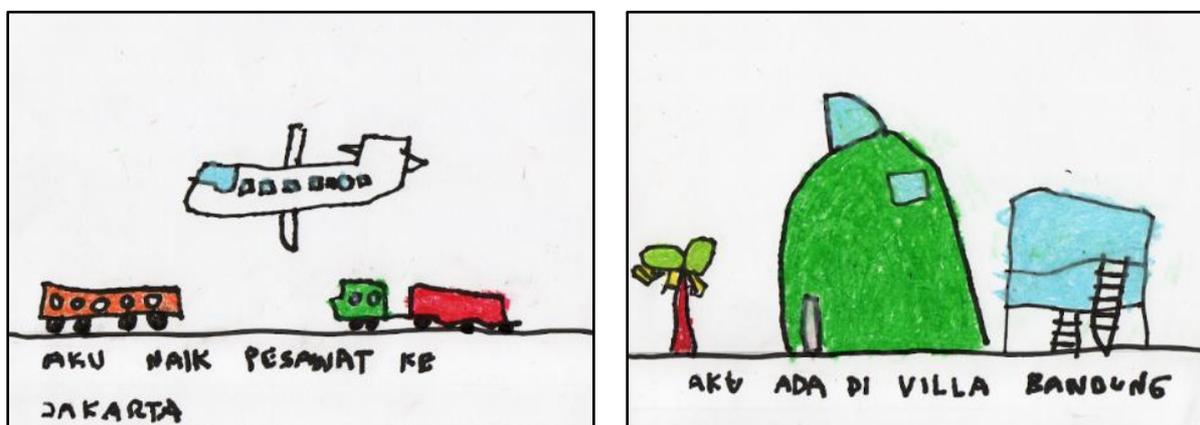
Penelitian ini dilaksanakan di KBTK Al Hikmah yang terletak di Jl. Gayungsari IV no 27-29 Surabaya, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajarannya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun berjumlah 20 siswa yang mengikuti kegiatan belajar selama dua bulan. Kegiatan menggambar dan bercerita dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan waktu pelaksanaan selama 10-15 menit. Kegiatan ini dirancang untuk memberi ruang bagi anak mengekspresikan ide melalui gambar, kemudian menceritakan isi gambar tersebut secara lisan. Peran guru sebagai fasilitator dengan menyediakan kebutuhan untuk menggambar dan memberi pertanyaan pemantik agar anak-anak mampu menceritakan isi gambar yang dibuatnya.

Kegiatan ini dilakukan secara rutin di pagi hari saat anak tiba di sekolah. Dipilih waktu pagi hari dengan alasan anak memiliki banyak cerita dan ide yang didapatkan selama di rumah atau saat perjalanan menuju ke sekolah. Selain untuk menuangkan ide, alasan dipilih waktu pagi saat tiba di sekolah adalah untuk memberi kesempatan anak menyiapkan diri dan mengelola emosi sebelum beraktifitas seharian di sekolah. Secara mandiri anak mengambil kertas dan peralatan tulis yang tersedia di meja. Anak bebas menggambar apa saja. Imajinasi dan ide anak dituangkan dalam setiap goresan di atas kertas.

Pada kegiatan menggambar, anak-anak tidak diberikan tema khusus oleh guru. Mereka diberi kebebasan untuk menggambar apapun sesuai keinginan dan pengalaman mereka. Kebebasan ini dimaksudkan untuk mendorong kreativitas dan ekspresi diri yang lebih alami. Guru hanya menyediakan alat dan media gambar, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung anak untuk berkarya tanpa tekanan. Setelah menggambar, masing-masing anak diminta untuk menceritakan isi gambarnya kepada

guru. Guru menggali ide anak dengan memberikan pertanyaan pemantik. Tujuan diberikan pertanyaan pemantik ini adalah agar anak mendapatkan inspirasi baru terhadap bagian-bagian gambar yang belum terselesaikan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bercerita sesuai dengan imajinasi yang dimilikinya.

Seperti pada contoh berikut, anak menceritakan tentang pengalaman liburan ke Jakarta. Anak menggambar tentang perjalanan menuju ke Jakarta bersama orang tuanya dengan menggunakan pesawat terbang. Dalam gambar tersebut diceritakan anak berada di villa Bandung. Dari gambar tersebut guru memperdalam dengan bertanya, “*Villa ini ada di mana?*” Anak menjelaskan bahwa setelah dari Jakarta ia melanjutkan pergi ke rumah tante yang ada di Bandung. Dia bersama orang tuanya menginap di Villa Bandung. Guru melanjutkan pertanyaan, “*Apa yang kamu lakukan di rumah tante?*” Sambil mengingat-ingat “*Aku main bola di rumah tante*” jawab anak menambahkan ceritanya. Selanjutnya anak mengambil kertas lagi untuk menggambar aktifitasnya bermain bola di rumah tante.



Gambar 2. Hasil Gambar Siswa

Dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa 92% anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggambar dan bercerita. Pada minggu pertama, anak-anak masih menggunakan kalimat pendek dan sering ragu-ragu. Namun, seiring berjalannya waktu, anak mulai menggunakan kalimat lebih lengkap dan mampu menyusun cerita secara runtut berdasarkan gambar mereka.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan signifikan pada aspek komunikasi lisan anak. Frekuensi berbicara meningkat 32% dibanding sebelumnya. Anak yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara di depan teman. Kosakata rata-rata bertambah 80–100 kosakata. Anak mulai menggunakan kata-kata baru dan lebih bervariasi. Struktur kalimat yang digunakan anak semakin baik. Sebanyak 65% narasi anak menunjukkan struktur yang utuh: terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Keberanian dan rasa percaya diri anak juga meningkat secara signifikan. Anak terlihat lebih antusias dan percaya diri saat menjelaskan isi gambar.

Pada minggu pertama, 50% anak hanya menyebutkan kata sederhana seperti "Ini aku dan mama." Namun di minggu keenam, 85% anak mampu menjelaskan dengan kalimat yang lebih panjang

dan runtut, seperti "*Ini gambar aku bangun tidur, lalu cuci muka dan sarapan sama mama. Setelah itu aku ke sekolah naik mobil.*" Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini karena bahasa digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Rantina, setiap hari secara efektif dan efisien baik oleh keluarga, maupun guru untuk merangsang semua sistem indera pada anak menggunakan beragam media sebagai sarana pembelajaran dengan prinsip bahwa aktivitas utama anak bermain sambil belajar (Simatupang et al., 2023). Perkembangan bahasa yang akan maksimal apabila stimulasi yang diberikan bersifat rutin dan berkelanjutan

Hasil wawancara yang dilkakukan kepada dua oaring guru yang selalu mendampingi di kelas menunjukkan bahwa guru merasakan adanya perkembangan positif pada kemampuan berbicara anak. Guru menyebutkan bahwa 35% anak yang biasanya diam mulai aktif mengangkat tangan saat diminta bercerita. Kemajuan ini juga tampak pada kelancaran bahasa lisan yang disampaikan siswa. Bahasa lisan yang muncul terlihat terstruktur dengan menggunakan kalimat lengkap yang berisi subyek, predikat, obyek dan keterangan. Siswa menyampaikan ide secara spontan dengan menggunakan bahasa lisan yang tertata dengan baik. Ekspresi yang ditampilkan siswa saat menyampaikan pesan sangat sesuai dengan pesan yang disampaikan siswa secara lisan.

Orang tua juga menyampaikan bahwa anak mulai suka menceritakan kegiatan harian di rumah dan terlihat lebih terbuka secara verbal. Anak lebih sering menyampaikan ide dan keinginannya dengan kalimat yang tertata rapi. Keberanian anak dalam berpendapat dan merespon pertanyaan yang diberikan sangat dirasakan oleh orang tua. Dari 20 orang tua yang diwawancarai, 92% menyampaikan bahwa anaknya mengalami perkembangan yang pesat khususnya pada kemampuan berkomunikasi.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai literatur yang menyebutkan bahwa kegiatan berbasis ekspresi visual dan verbal seperti menggambar dan bercerita sangat efektif dalam merangsang perkembangan bahasa anak usia dini. (Zakaria dkk 2021; Khadijah 2016) menyatakan bahwa kegiatan menggambar dapat menjadi media komunikasi sosial-emosional anak. Brodin dan Renblad (2020) menegaskan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan aspek-aspek penting dalam keterampilan berbahasa lisan seperti kosakata dan struktur kalimat. Penelitian Wahyundari (2021) juga menekankan bahwa media gambar berseri dapat membantu anak menyusun narasi berdasarkan urutan logis yang mendorong ekspresi verbal. Selain itu, menurut Berk (2013), kegiatan yang melibatkan narasi personal mampu meningkatkan representasi mental anak dan memperkuat koneksi antara pengalaman dan kemampuan verbal mereka. Lebih lanjut, penelitian Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui media ekspresif merupakan pendorong utama perkembangan bahasa dan kognitif anak.

Penelitian Endahwati dkk (2022) juga mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa metode *read aloud* dengan media gambar berseri mampu meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif anak secara signifikan. Anak tidak hanya mampu memahami isi cerita yang dibacakan, tetapi

juga mampu mengungkapkannya kembali secara lisan dengan struktur kalimat yang baik. Penelitian Khusnul Khotimah dkk (2021) lebih lanjut memperkuat hal ini dengan temuan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, tetapi juga berdampak positif pada aspek emosional mereka. Anak-anak menjadi lebih berani, percaya diri, dan mampu menyusun serta menyampaikan ide secara verbal dengan lebih lancar.

Hasil penelitian dari (Nurul Fitriani 2022; Khotimah 2021; Lasmini 2022) juga menekankan efektivitas penggunaan media visual seperti wayang kartun dalam metode bercerita untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Anak-anak yang diberikan stimulus cerita dengan media tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun kalimat, menjawab pertanyaan guru, dan menceritakan kembali isi cerita dengan lebih jelas. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa pemberian kebebasan dalam berekspresi melalui media visual (gambar, cerita, atau boneka) mampu merangsang kreativitas, keberanian, dan keterampilan berbicara anak secara signifikan.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sulistyowati & Amelia (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan media big book dapat mendorong anak untuk menyusun kalimat sederhana dan menceritakan kembali cerita dengan struktur SPOK yang lengkap. Sementara itu, (Ardiyani & Winanto 2023; Zakiya 2019) menemukan bahwa model *Project-Based Learning* mendorong anak terlibat aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan gagasan secara verbal melalui kegiatan proyek yang kontekstual.

Secara psikologis, kegiatan menggambar dan bercerita mengaktifkan proses simbolisasi dalam pikiran anak, di mana gambar menjadi representasi mental dari pengalaman atau ide. Ketika anak diminta untuk menceritakan gambar tersebut, terjadi aktivasi area Broca dan Wernicke di otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa. Proses ini memperkuat jalur komunikasi antara pengalaman visual dan ekspresi verbal, sehingga kemampuan anak dalam mengartikulasikan pikiran semakin terlatih dan efisien (Vygotsky, 1978; Berk, 2013).

Kegiatan ini juga membentuk jalur integratif antara memori visual dan narasi verbal, yang memfasilitasi kemampuan anak dalam mengingat dan menyampaikan kembali cerita atau pengalaman. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan daya ingat, ketajaman berpikir, dan keterampilan menyusun informasi secara logis.

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi kegiatan dan suasana kelas yang kondusif. Pendekatan visual-verbal ini juga sejalan dengan gaya belajar anak usia dini yang sangat bergantung pada stimulasi sensorik dan ekspresi spontan. Respon guru dengan memberikan pertanyaan pemantik membuat anak berpikir dan memperkaya kosa kata untuk menjawab pertanyaan. Kreatifitas anak dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dan menjawab pertanyaan guru akan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Temuan lain dari penelitian ini adalah munculnya karakter Islami pada diri anak yang muncul dalam bahasa lisan yang tersampaikan. Kalimat pujian kepada Tuhan yang dikenal dengan kalimat dzikir dan kalimat *Thoyyibah* selalu muncul secara spontan dari muut kecil naka saat merespon atau memberikan komentar. Cerita yang disajikan secara lisan saat menceritakan gambar yang dibuat selalu diawali dengan kalimat pujian kepada Tuhan. Karakter Islami yang muncul pada siswa di TK Al Hikmah ini merupakan cerminan budaya dan karakter yang ditanamkan oleh. Melalui aktifitas gambar yang dibuat anak selalui diberikan komentar positif dengan memberian pijian kepada siswa.

Dalam konteks pendidikan berbasis karakter Islam di KBTK Al Hikmah Surabaya, kegiatan menggambar dan bercerita memiliki dimensi tambahan, yaitu sebagai sarana menanamkan nilai-nilai religius. Anak-anak secara alami menyisipkan ungkapan-ungkapan Islami seperti "Alhamdulillah", "MasyaAllah", atau "Bismillah" dalam cerita mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi verbal tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga nilai spiritual dan budaya yang tertanam dalam lingkungan belajar anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat internalisasi nilai moral dan religius yang memperkuat identitas spiritual anak sejak dini.

Hambatan yang ditemui meliputi perbedaan tingkat kemampuan bahasa antar anak serta keterbatasan waktu bagi guru untuk memberikan pendampingan individual secara menyeluruh. Menurut Yulianto & Suprihatiningsih, berkomunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam memberikan gambaran atau cara berpikir kepada orang lain. Seperti halnya seorang guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik, guru memberikan gambaran secara lisan maupun tulisan agar materi dapat dipahami oleh peserta didik (Anna Ardiyani Musriyono & Adi Winanto, 2023). Lebih lanjut Faizah menjelaskan kemampuan berkomunikasi lisan anak sebagai kemampuan seorang anak, untuk mengungkapkan makna atau ide yang dimaksudkan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan agar pesan tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Anna Ardiyani Musriyono & Adi Winanto, 2023)

Strategi menggambar dan bercerita terbukti tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam merangsang komunikasi anak usia dini. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran yang menekankan nilai karakter dan ekspresi diri. Guru di lembaga PAUD, khususnya yang berbasis karakter Islam, disarankan mengintegrasikan metode ini sebagai bagian dari pembelajaran rutin untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak secara optimal. Dibandingkan dengan metode drilling atau tanya jawab langsung, kegiatan menggambar dan bercerita lebih unggul dalam membangun konteks naratif dan keterlibatan emosional anak. Metode drilling cenderung menekankan pengulangan hafalan dan respons cepat, sementara pendekatan visual-verbal memberi ruang untuk refleksi, pengolahan makna, dan ekspresi personal yang lebih dalam. Hal ini membuat anak lebih mudah mengingat kosakata baru dan menggunakannya dalam konteks yang sesuai.

Proses penerimaan bahasa yang melalui indera pendengaran adalah bahasa reseptif. Bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata. Setelah itu anak-anak mulai berkomunikasi dengan menggabungkan ekspresi wajah, gerakan tubuh dan akhirnya melalui kata-kata untuk diungkapkan atau yang disebut dengan bahasa ekspresif. (Simatupang dkk, 2023)

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa peluang pengembangan untuk penelitian berikutnya yang dapat memberikan kontribusi lebih dalam terhadap kajian stimulasi komunikasi anak usia dini. (1) Penelitian ini masih menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk melengkapi temuan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen kuantitatif yang mampu mengukur peningkatan kemampuan komunikasi anak secara lebih terstruktur, seperti skala penilaian komunikasi lisan atau lembar pengamatan standar yang divalidasi. (2) Perlu dilakukan studi komparatif antara metode menggambar dan bercerita dengan metode lain seperti *role play*, membaca nyaring, atau permainan bahasa. Hal ini untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam konteks stimulasi komunikasi lisan anak. (3) Penelitian dapat diperluas pada kelompok usia yang berbeda (misalnya usia 3–4 tahun atau 5–6 tahun) dan dengan latar belakang sosial budaya yang lebih bervariasi. Ini penting untuk mengetahui efektivitas metode ini dalam konteks yang lebih luas dan beragam. (4) Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi penggunaan media digital interaktif, seperti aplikasi menggambar atau cerita digital, untuk mengetahui apakah media berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas komunikasi anak. (5) Penelitian lebih lanjut dapat diperdalam dengan melakukan penelitian longitudinal untuk melihat efek jangka panjang dari kegiatan menggambar dan bercerita terhadap perkembangan komunikasi dan sosial anak saat mereka beranjak ke usia sekolah dasar.

Dengan pendekatan yang lebih luas dan instrumen yang lebih terukur, hasil penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam konteks penguatan komunikasi lisan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dan bercerita secara bebas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak usia 5–6 tahun di KBTK Al Hikmah Surabaya. Kebebasan dalam menuangkan ide melalui gambar tanpa batasan tema mendorong anak untuk mengekspresikan diri secara lebih alami dan kreatif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan frekuensi berbicara, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga membangun rasa percaya diri anak untuk menyampaikan ide secara lisan.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media visual dan metode bercerita memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Baik melalui media gambar, wayang, maupun boneka tangan, anak mampu mengembangkan keberanian, kelancaran bicara, dan kemampuan menyampaikan narasi secara utuh. Kegiatan ini sangat selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang membutuhkan stimulasi konkret, pengalaman langsung, dan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada para pendidik di lembaga PAUD, khususnya yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam, untuk menjadikan kegiatan menggambar dan bercerita sebagai bagian rutin dari pembelajaran harian. Guru perlu memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri, serta mendampingi mereka dengan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka dan membangun. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar berseri, wayang kartun, atau boneka tangan juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak secara menyenangkan dan bermakna. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi proses ini menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Guru yang mampu memberikan pertanyaan pemantik yang tepat dan menciptakan suasana yang nyaman akan lebih efektif dalam menggali potensi komunikasi anak. Oleh karena itu, kegiatan menggambar dan bercerita sangat layak dijadikan pendekatan rutin dalam pembelajaran PAUD. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan bahasa secara holistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif, menjangkau usia yang lebih luas, serta mengeksplorasi penggunaan teknologi dan keterlibatan lingkungan rumah dalam mendukung kegiatan ini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan instrumen yang lebih terukur secara kuantitatif untuk mendeteksi peningkatan kemampuan komunikasi anak, serta memperluas subjek dan setting penelitian agar hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, E., Raudhatul, T. K., & Alauddin, A. (2023). *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. October 2017.* <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4864>
- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The effect of social-emotional competence on children academic achievement and behavioral development. *ERIC.* <https://eric.ed.gov/?id=EJ1235885>
- Anna Ardiyani Musriyono, & Adi Winanto. (2023). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2019), 41–49.

- Ardiyani, A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi lisan peserta didik sekolah dasar melalui model project based learning. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar (eL-Muhbib)*, 7(1), 41–49.
- Ashdown, D. M., & Bernard, M. E. (2012). Can explicit instruction in social and emotional learning skills benefit the social-emotional development, well-being, and academic achievement of young children? *Early Childhood Education Journal*, 39, 397–405. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-011-0481-x>
- Brodin, J., & Renblad, K. (2020). *Improvement of preschool children's speech and language skills. Early Child Development and Care*, 190(14), 2205–2213.
- Davis, J. H. (2023). *The Role of Music and Visual Arts in Enhancing Early Childhood Social-Emotional Learning*. *International Journal of Early Years Education*, 31(2)
- Eckhoff, A., & Urbach, J. (2020). *Arts Integration in Early Childhood: Supporting Cognitive and Language Development Through Creative Expression*. *Early Childhood Education Journal*, 48(3),
- Endahwati, M., et al. (2022). Efektivitas metode read aloud menggunakan media gambar berseri terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*.
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita dengan media wayang kartun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hanna, J. L. (2021). *Dance and Movement as Catalysts for Holistic Child Development*. *Child Development Perspectives*
- Hendrayana, A., & Yuliantina, T. (2024). *Pengaruh keterampilan komunikasi terhadap kesiapan akademik anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–55.
- Housman, D. K. (2017). The importance of emotional competence and self-regulation from birth: A case for the evidence-based emotional cognitive social early learning approach. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11, Article 5. <https://link.springer.com/article/10.1186/s40723-017-0038-6>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://link.springer.com/article/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Khadijah, 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khotimah, K., Mustaji, M., & Jannah, M. (2021). Pengaruh metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan bahasa ekspresif dan emosi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 223–234. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.350>
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh storytelling berbantu media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, 6(3), 2020–2029

- Lasmini, L., Pingky, L., Sari, N. P., & Wulandari, R. (2022). ANALISIS PERAN PENDIDIK DALAM MENIMPLEMENTASIKAN METODE PEMBELAJARAN BER CERITA (MENDONGENG) DI PAUD NONFORMAL KELOMPOK BERMAIN. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 238–246.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O’Byrne, W. I., Houser, K., Stone, R., & White, M. (2018). Digital storytelling in early childhood: Student illustrations shaping social interactions. *Frontiers in Psychology*, 9, 1800. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2018.01800/full>
- Papandreou, M. (2014). Communicating and thinking through drawing activity in early childhood. *Early Child Development and Care*, 184(8), 1229–1241. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02568543.2013.851131>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Childhood Education Policy*, 15(4),
- Rautakoski, P., af Ursin, P., Carter, A. S., & Kaljonen, A. (2021). Communication skills predict social-emotional competencies. *Journal of Communication Disorders*, 89, 105959. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0021992421000617>
- Rokhmawan, T., Daryono, D., & Fuat, F. (2022). Teachers and students benefits for bringing oral storytelling in front of the classroom. *Borneo Community Education Journal*, 2(2), 67–76. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/article/view/426>
- Spencer, T. D., & Pierce, C. (2023). Classroom-based oral storytelling: Reading, writing, and social benefits. *The Reading Teacher*, 76(5), 559–568. <https://ila.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/trtr.2144>
- Sulistiyowati, R., & Amelia, R. (2020). Pengaruh media big book terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–53.
- Simatupang, N., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2023). Pelatihan Bercerita Dengan Big Book Dan Lagu Untuk. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13184–13190
- Thompson, C. M. (2021). *Young Children and the Arts: Nurturing Creativity and Expression in Early Childhood Education*. *Journal of Early Childhood Research*, 19(2),
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zakaria, M. Z., Yunus, F., & Mohamed, S. (2021). Drawing activities enhance preschoolers' socio-emotional development. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(1), 18–27.
- Zakiyah Ismuwardani, Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills, dalam *jurnalJournal of Primary Education*. vol 8 (1) (2019) : 51 – 58.